

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang penting untuk membangun sistem perekonomian dan pembiayaan yang digunakan sebagai perantara keuangan. selain itu, Bank merupakan sarana yang menjadi pelaksanaan kebijakan pemerintah, keadaan bank yang baik merupakan hal penting untuk perekonomian di Indonesia. Semakin berkembang kehidupan di masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka membutuhkan pula peningkatan peran dari sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya seperti dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro, deposito, maupun memberikan kredit atau pinjaman kepada masyarakat.. Peran perbankan akan terlihat dari besarnya kredit yang disalurkan dan bagaimana bank tersebut menangani kredit bermasalah yang akan terjadi.

Fenomena yang terjadi di industry perbankan masih menghadapi tantangan pada semester pertama 2019. Berdasarkan data otoritas jasa keuangan (OJK), rasio kredit bermasalah naik tipis di bulan Februari. OJK melaporkan, *Non Performing Loan* (NPL) perbankan secara gross pada Februari 2019 mencapai 2,59%, naik dari bulan

sebelumnya yang tercatat, 2,56%. Sedangkan NPL secara net naik dari 1,13% menjadi 1,17%. PT OCBC Nisp Tbk (NISP) merupakan salah satu bank yang mencatat kenaikan Non performing loan (NPL). Risiko kredit macet bank ini pada Februari sedikit meningkat ke level 1,8%. Namun, pihak PT OCBC sudah mengantisipasi risiko kredit tersebut mengingat masih banyaknya tantangan baik dari domestic maupun eksternal. Sektor penyumbang NPL bank OCBC cukup merata baik ritel maupun komersial. Strategi yang dilakukan oleh PT OCBC NISP Tbk adalah memahami kebutuhan nasabah sedini mungkin dan melakukan upaya *collection* secara intensif. Kenaikan NPL juga dirasakan PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (ARGO). Hingga Maret, NPL bank ini ada di level sekitar 3% penyumbang terbesarnya berasal dari kredit-kredit lama di sektor consumer yakni multifinance dan perumahan. Kenaikan NPL ini tidak terjadi di semua bank. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) misalnya mencatatkan NPL secara *gross* di level sekitar 2,9% per Februari dan 2,1% secara *net*. Rasio NPL ini membaik jika dibandingkan dengan tahun 2018 dengan NPL *gross* 3,01%. Untuk terus menjaga kualitas aset, Bank BTN akan selektif dalam melakukan pembiayaan di luar sektor hunian. "Saat ini BTN sangat membatasi pemberian kredit pada sektor non perumahan," NPL PT Bank Central Asia Tbk (BCA) masih stabil di kuartal I. Rasio kredit bermasalah bank swasta ini tercatat 1,4% atau sama dari posisi akhir tahun lalu. Penyumbang NPL BCA cukup merata dari berbagai sektor. Namun, yang terbesar berasal dari sisa kredit lama dari satu nasabah besar di sektor transportasi. Tahun ini, BCA tidak menetapkan akan menjaga NPL di level tertentu karena dari pihak BCA tidak bisa memprediksi

kredit yang mendadak macet. Hanya saja, perusahaan berharap rasio kredit bermasalah tersebut tidak bertambah dengan selalu berhati-hati dalam melakukan penyaluran kredit baru. Sumber : <https://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-bermasalah-perbankan-meningkat-di-awal-tahun>.

Indonesia merupakan Negara yang masih tergolong sebagai Negara berkembang. Dimana sebagian besar masyarakat yang ada memiliki pendapatan yang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kenaikan bahan baku dan lainnya masih mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang ada di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan maupun pengembangan usahanya menyebabkan sebagian dari masyarakat memikirkan alternatif yang lain salah satunya mengajukan kredit kepada Bank. Bank sebagai perantara keuangan sudah sepatutnya menyalurkan dana pinjaman atau kredit terhadap masyarakat dengan mempunyai tujuan bank akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Tetapi dengan masalah yang timbul dari kegiatan tersebut tidak semua nasabah mampu mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh pihak bank. Sehingga bank menanggung risiko tersebut yang dikatakan dengan kredit macet atau kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).

Non Performing Loan atau kredit macet dapat menyebabkan profitabilitas bank menurun, sehingga bank harus berhasil dalam mengelola kreditnya. Dengan ini, bank harus benar-benar memperhatikan kepada siapa kredit tersebut akan diberikan. Unsur utama dari kredit diantaranya persetujuan dari pihak bank sebagai kreditur dan pihak lainnya sebagai nasabah (debitur) dilaksanakan berdasarkan perjanjian baik secara tulis maupun secara ketentuan instrument kredit. Semakin tinggi *Non Performing*

Loan bahwa akan menunjukkan semakin tinggi risiko kredit yang harus dibebankan oleh bank dan akan mengakibatkan pada terkikisnya modal suatu bank sehingga bank akan sulit dalam melakukan kegiatan oprasionalnya.

Bank harus dapat mengelola kredit mereka dengan keyakinan bahwa kredit yang diberikan dapat kembali sesuai dengan perjanjian awal dari pihak kreditur dan pihak debitur sehingga bank dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Menurut peraturan Bank Indoensia Nomor 15/2/rmPBI/2013 menjelaskan batas minimal *Non Performing Loan* tidak lebih dari 5%. Sehingga apabila *Non Performing Loan* suatu bank tidak lebih dari 5% menunjukkan bahwa kualitas kredit dan kondisi bank dalam keadaan baik.

Tabel 1.1

FLUKTUASI NON PERFORMING LOAN

No.	Tahun	Salah satu Bank umum swasta nasional (Bank BRI ARGO)
1.	2014	2,02%
2.	2015	1,90%
3.	2016	2,88%
4.	2017	2,59%
5.	2018	2,86%

Sumber : otoritas jasa keuangan (OJK), diolah

Dilihat dari tabel 1.1 telah terjadi kenaikan rasio non performing loan pada bank bri argoniaga dari tahun 2014-2018 dengan rincian sebagai berikut : pada tahun 2014 Non Performing Loan sebesar 2,02%, pada tahun 2015 sempat mengalami penurunan dari angka 2,02% ke 1,90%, pada tahun 2016 Non Performing Loan mengalami kenaikan dari 1,90% ke 2,88%, pada tahun 2017 Non Performing Loan mengalami

penurunan dari 2,88% ke 2,59%, pada tahun 2018 *Non Performing Loan* mengalami peningkatan dari 2,59% ke 2,86%.

Salah satu rasio yang mempengaruhi *Non Performing Loan* adalah *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy ratio* atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh bank yang mengandung risiko berdasarkan dari modal sendiri maupun memperoleh dana dari pihak luar. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negative terhadap *Non Performing Loan*. Peningkatan Modal yang tidak diikuti dengan peningkatan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) akan menyebabkan perbankan kesulitan dalam mengantisipasi risiko yang ditimbulkan oleh aktivitas kredit yang menyebabkan peningkatan *Non Performing Loan*, Sehingga ketika *Capital Adequacy ratio* meningkat tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan ATMR maka akan terjadi peningkatan resiko kredit yang dapat menyebabkan meningkatnya rasio kredit bermasalah.

Salah satu rasio yang mempengaruhi *Non Performing Loan* adalah *Loan to deposit ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Semakin tinggi tingkat *Loan to deposit ratio* menunjukkan bahwa jumlah dana yang diperlukan bank untuk membiayai kredit

semakin tinggi. Hal tersebut diakibatkan mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut.

Salah satu rasio yang mempengaruhi *Non Performing Loan* adalah *Return on Assets*. *Return on Assets* merupakan rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Semakin besar *Return on Assets* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan hal ini dapat meningkatkan nilai rasio *Non Performing Loan*, karena apabila tingkat keuntungan yang diperoleh bank besar maka laba yang diperoleh oleh bank akan meningkatkan aktiva produktif bank dan laba tersebut dapat disalurkan kembali melalui penyaluran kredit.

Salah satu rasio yang mempengaruhi *Non Performing Loan* adalah Biaya operasional atas pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasinya. Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Semakin besar biaya operasional atas pendapatan operasional maka hal ini dapat menyebabkan *Non Performing Loan* akan semakin naik, hal ini dikarenakan rasio biaya operasional atas pendapatan operasional ini merupakan kontroling untuk mengetahui perbandingan antar biaya operasional yang sudah dikeluarkan oleh bank seperti biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya lainnya dibandingkan dengan

pendapatan dari biaya yang dikeluarkan seperti pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing, dan pendapatan dari lainnya.

Peneliti menggunakan teori Teori Sinyal. *Signalling theory* yang dikemukakan oleh Leland dan Pyle (1977) dalam Scott (2012:475) mengungkapkan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya

Capital Adequacy Ration (CAR) atau rasio kecukupan modal adalah rasio untuk melihat seberapa jauh seluruh aset bank yang terdapat unsur risiko termasuk kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain, ikut dibiayai dari modal sendiri bank selain dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Rasio ini bertujuan untuk mengukur keefektifan bank di dalam menjalankan aktivitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Fakhruddin (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Erick (2017) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh negative terhadap *Non Performing Loan*.

Loan to deposit ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Erick (2017) yang

menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, Iqbal, & Lauren (2015) yang menyatakan bahwa *Loan to deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets* juga merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan total aset bank, rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. Semakin besar rasio *Return on Assets* maka menggambarkan kinerja keuangan bank semakin baik. Penelitian yang dilakukan oleh Kjosevski & Petkovski (2017) menunjukkan hasil bahwa *Return on Assets* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pradhan & Pandey (2016) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

Biaya operasional merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasionalnya. Pendapatan utama dari perbankan yaitu pendapatan dari penempatan dana dalam bentuk kredit. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional menurut kamus keuangan merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas operasional suatu perbankan. Biaya operasional dihitung dengan berdasarkan dari

total beban bunga dan dari total beban operasional lainnya. Sedangkan untuk pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, Iqbal, & Lauren (2015) Biaya operasional atas pendapatan operasional mempunyai pengaruh negative terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2017) Biaya operasional atas pendapatan operasional mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat, mengetahui dan menganalisis kesenjangan hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Assets (ROA)* Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Terhadap *Non Performing Loan (NPL)* Pada Bank Umum Swasta Nasional.**

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka rumusan masalah, dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional?
2. Apakah ada pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional?
3. Apakah ada pengaruh *Return on Assets* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional?

4. Apakah ada pengaruh Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional.
2. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional.
3. Mengetahui pengaruh *Return on Assets* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional.
4. Mengetahui pengaruh Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan khususnya bagi peneliti, bagi perbankan, bagi akademisi dan bagi pemerintah, berikut uraiannya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada penulis mengenai pengaruh *Capital Adequacy ratio*,

Loan To Deposit Ratio, Return on Assets dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional.

2. Bagi Perbankan

Penelitian ini sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam memutuskan tingkat bunga untuk meminimalkan rasio *Non Performing Loan* dan memaksimalkan hasil kinerja perbankan sehingga aset bank dapat digunakan dengan semaksimal mungkin.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini sebagai informasi tambahan pembelajaran variabel-variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Return on Assets dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional.*

4. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam bidang ekonomi khususnya dalam kebijakan perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diberikan untuk mempermudah gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah , Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai cara atau prosedur untuk mengetahui di dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Terdiri dari Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Oprasional Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, Teknis Analisi Data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan mengenai Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran.

